

Studi Kasus tentang Kasir Dimarahi Usai Anak *Top Up Game Online* dengan Sudut Pandang Larry Laudan

Endah Sri Mindari ^{a,1}

^a Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Badegan Ponorogo, Indonesia

¹ endahndari354@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 12 Maret 2021;

Revised: 28 Maret 2021;

Accepted: 8 April 2021

Kata-kata kunci:

Kasir Dimarahi;
Pemikiran Larry Laudan
Studi Kasus;
Top up Game Online;

: ABSTRAK

Tujuan penulisan ini adalah untuk memberi respon terhadap kasus dan lebih pada kajian untuk menganalisis studi kasus yang akan dibahas dengan mengaitkan kasus dengan berfokus kepada sudut pandang dan pemahaman Larry Laudan. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus secara sederhana diartikan sebagai proses penyelidikan atau pemeriksaan secara mendalam, terperinci, dan detail pada suatu peristiwa tertentu atau khusus yang terjadi. Analisis data menggunakan deskripsi, dan interpretasi pada kasus yang terjadi. Hasil temuan penelitian, pertama, sudut pandang dan pemikiran Larry Laudan mengenai kasus top up game online tidak dapat menilai baik buruk atau benar salahnya suatu masalah tanpa melakukan analisis atau melihat masalah tersebut lebih dalam. Kedua, dalam tingkat tertentu yang lebih luas, tiap level masing-masing bersifat mandiri atau independen. Terakhir, mengarah atau menyatakan secara relatif kepada suatu tujuan tertentu yang sudah ditetapkan. Rekomendasi penelitian, pada kasus ini, seharusnya menempatkan posisi orang tua untuk dapat berperilaku dan berpikiran lebih bijak lagi dalam menyelesaikan suatu masalah.

Keywords:

Cashier Scolded;
Larry Laudan Perspective;
Case Studies;
Top up Online Games;

ABSTRACT

A Case Study on Cashier Scolded After Child Tops Up Online Games with Larry Laudan's Point of View. The purpose of this paper is to respond to cases and more on studies to analyze case studies that will be discussed by linking cases by focusing on Larry Laudan's point of view and understanding. This research method uses qualitative methods with a case study approach. Case studies are simply defined as the process of investigation or examination in depth, detail, and detail on a particular or special event that occurs. Data analysis uses descriptions, and interpretations of cases that occur. The results of the study findings, first, Larry Laudan's point of view and thought regarding the case of online game top up can not judge the good bad or right wrong of a problem without doing an analysis or looking at the problem more deeply. Second, to a greater degree, each level is independent or independent. Finally, it leads or states relative to a specific goal that has been set. Research recommendations, in this case, should place the position of parents to be able to behave and think more wisely in solving a problem.

Copyright © 2021 (Endah Sri Mindari). All Right Reserved

How to Cite: Mindari, E. S. (2021). Studi Kasus tentang Kasir Dimarahi Usai Anak Top Up Game Online dengan Sudut Pandang Larry Laudan. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 1(2), 44–49. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v1i2.420>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Penggunaan teknologi memiliki dampak bagi perkembangan anak (Ameliola, & Nugraha, (2013). Dampak teknologi dalam hal penggunaan media sosial yang terjadi bila berlebihan bisa menyebabkan anak menjadi kecanduan (Setiawan, 2021). Penulis dalam hal ini akan melakukan studi kasus berkaitan dengan kasus yang sedang marak di media sosial belum lama ini. Akhir-akhir ini sedang marak di media sosial fenomena suatu konflik yang terjadi di salah satu minimarket, di daerah Perdagangan, Simalungun, Sumatera Utara (Purba, 2021, Mei 13).

Situasi yang bisa ditemukan, banyak sekali video yang menunjukkan seorang bapak yang memarahi kasir minimarket tersebut berseliweran di berbagai macam akun di media sosial. Hal yang diketahui bahwa oknum yang merupakan bapak dari salah seorang anak yang telah melakukan transaksi top up game online di minimarket tersebut memarahi seorang kasir sambil merekam video dengan tujuan agar dapat dilihat oleh khalayak ramai. Sebaliknya, yang terjadi adalah para khalayak berbalik menyerang oknum selaku orang tua dari anak yang melakukan top up game online dengan alasan kurangnya memperhatikan anak. Kemudian pada akhirnya yang terjadi adalah oknum tersebut mendapatkan sanksi sosial berupa hujatan dari khalayak ramai di sosial media (Rastati, 2016).

Dalam melakukan penanganan studi kasus mengenai kasus di atas, penulis akan mengaitkan kasus tersebut dengan sudut pandang atau pemikiran dari salah satu pemikir, yakni Larry Laudan. Ada berbagai macam teori dalam buku yang telah ditulis oleh Larry mengenai pemikiran dan pandangannya. Hal tersebut dapat dikaitkan dan berhubungan dengan kasus yang akan penulis bahas kali ini. Salah satu bukunya yang berkaitan dengan kasus ini adalah yang berjudul *Beyond Positivism and Relativism*. Pada buku tersebut, Laudan menuliskan bahwa "the aim of science is to secure theories with a high problem-solving effectiveness" atau dengan artian tujuan sains adalah untuk mengamankan teori dengan efektivitas pemecahan masalah yang tinggi dan kemajuan ilmiah dimungkinkan ketika data empiris berkurang (Laudan, 1996). Sebab itu, pemikiran atau teori dari Larry Laudan diperlukan sebagai sudut pandang memandang fenomena kasus ini agar kasus ini dapat terselesaikan dengan pemecahan masalah yang baik.

Tujuan penulisan ini adalah pertama, sebagai respon penulis terhadap kasus dan akan untuk menganalisis studi kasus yang akan dibahas dengan mengaitkan kasus dengan berfokus kepada sudut pandang dan pemahaman Larry Laudan. Fokus penulisan terarah kepada sudut pandang dan pemahaman Larry Laudan dalam menyelesaikan atau memecahkan permasalahan studi kasus yang akan dibahas. Selain itu, penulisan ini juga akan berfokus kepada kronologi yang terjadi pada kasus yang akan dibahas ini secara lebih lanjut. Hipotesis di sini menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara kasus ini dengan sudut pandang atau pemikiran Larry Laudan terutama pada paradigmanya yang bertuliskan "the aim of science is to secure theories with a high problem-solving effectiveness" yang diharap dapat membantu untuk memecahkan atau menyelesaikan kasus ini dengan baik.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus secara sederhana diartikan sebagai proses penyelidikan atau pemeriksaan secara mendalam, terperinci, dan detail pada suatu peristiwa tertentu atau khusus yang terjadi (Nazir, 1988). Studi kasus dapat diperoleh dari metode-metode penelitian formal. Penelitian studi kasus ini, dalam konteks ini, menggunakan jurnal atau literatur yang berkaitan pada fokus serta kasus penelitian ini, yaitu jurnal mengenai sudut pandang dan pemahaman teori-teori Larry Laudan, jurnal mengenai kasus kasir yang dimarahi oleh orang tua anak yang melakukan top up game online, serta literatur yang menjelaskan tentang peran dan juga pengawasan orang tua sebagai orang yang bertanggung jawab atas apa yang seorang anak dibawah umur lakukan. Penelitian ini menawarkan kebaruan, yaitu fokus mengenai masalah kasus kasir yang dimarahi oleh orang tua anak yang melakukan top up game online ini

menggunakan sudut pandang teori-teori pemahaman Larry Laudan serta kaitannya dengan pembahasan mengenai peran orang tua dalam mengawasi anak dan mengontrol emosi.

Hasil dan Pembahasan

Hal yang pertama, penulis akan mendeskripsikan kronologi kasus. Kasus ini bermula pada saat sang anak melakukan pembelian voucher untuk top up game online kepada petugas kasir minimarket di daerah Perdagangan, Simalungun, Sumatera Utara dengan sejumlah Rp. 800.000,-. Mengetahui hal tersebut, orang tua dari sang anak yang merasa geram karena anaknya diperbolehkan bertransaksi game online dengan sejumlah uang yang tidak sedikit. Merasa kesal, sang orang tua menghampiri petugas kasir minimarket di tempat anaknya melakukan transaksi (Ilman, 2021).

Dengan sambil merekam video, sang bapak dari anak tersebut memarahi kasir minimarket yang sebelumnya telah bertransaksi dengan sang anak. Sang bapak mempermasalahkan kebijakan dari pihak minimarket serta petugas kasir yang melayani karena telah memperbolehkan seorang anak yang masih dibawah umur melakukan transaksi dengan jumlah yang tidak sedikit untuk sebuah voucher game online. Tidak hanya mempermasalahkan kebijakan dari pihak minimarket, sang bapak juga meminta pertanggungjawaban dari petugas kasir untuk mengembalikan sejumlah uang yang digunakan untuk bertransaksi. Petugas kasir pun mencoba untuk menjelaskan bahwa untuk mengembalikan sejumlah uang tersebut bukan merupakan tanggung jawab mereka sebagai pihak yang hanya melayani. Setelah beberapa kali petugas kasir mengatakan bahwa hal tersebut bukan merupakan tanggung jawabnya, ia menjelaskan lagi bahwa apabila transaksi tersebut sudah dilakukan dan berhasil, maka tidak dapat dikembalikan kembali. Petugas kasir juga mengatakan bahwa jika ingin menyelesaikan perihal pengembalian uang, dapat langsung bersangkutan dengan pihak pengelola minimarket dengan menghubungi call center-nya (Ilman, 2021).

Situasi yang terjadi adalah ada yang merasa tidak puas dengan jawaban petugas kasir yang mengatakan bahwa tidak dapat bertanggung jawab karena hanya berperan sebagai perantara, sang oknum bapak dan yang diduga istrinya berniat untuk melaporkan masalah tersebut kepada pihak berwajib. Video yang direkam oleh sang bapak pun diposting dan akhirnya tersebar luas di berbagai media sosial dengan berbagai akun. Karena khalayak ramai banyak beranggapan bahwa kesalahan berada pada oknum sebagai bapak dari sang anak yang seharusnya mengawasi dan dianggap tidak seharusnya untuk menyalahkan petugas kasir yang hanya melakukan tugasnya untuk melayani pelanggan, sang oknum bapak pun mengalami sanksi sosial dan kecaman dari pengguna media sosial yang menyaksikan video tersebut (Damayanti, dkk., 2020).

Setelah sang oknum menerima sanksi sosial, ia bersama pihak minimarket dan petugas kasir pun bertemu kembali untuk membicarakan permasalahan yang terjadi serta mencari jalan keluarnya secara bersama. Setelah menemukan jalan keluar yaitu dengan berdamai, sang oknum, pihak minimarket, serta kasir melakukan video klarifikasi yang menyatakan bahwa sang oknum meminta maaf atas perbuatannya yang telah menyalurkan amarahnya kepada petugas kasir tanpa mengetahui dengan jelas aturan dan sistem pembelian voucher game online yang berlaku. Dengan begitu, ketiga belah pihak mengakhiri masalah dengan damai.

Hal yang kedua yang menjadi pembahasan adalah tentang Larry Laudan dengan pemikirannya. Larry Laudan merupakan seorang pemikir di bidang sains dan epistemologi kontemporer. Ia sangat mengkritik tradisi positivisme, realisme, dan relativisme, dan ia telah membela pandangan ilmu pengetahuan sebagai institusi yang istimewa dan progresif. Pandangan atau pemikirannya tentang *research traditions* dipandang sebagai alternatif penting untuk *research programs* Imre Lakatos.

Dalam bukunya yang berjudul *Beyond Positivism and Relativism*, ia berpendapat bahwa kemajuan ilmiah berlangsung dengan pemecahan masalah, baik dari jenis empiris maupun konseptual. Ia berpendapat bahwa sains bertujuan untuk mengamankan teori dengan efektivitas pemecahan masalah yang tinggi dan bahwa kemajuan ilmiah dimungkinkan ketika data empiris berkurang. Masalah

berperan sebagai titik fokus yang mempertanyakan sains, sementara teori dirancang untuk menjadi jawaban atas pertanyaan. Fungsi teori adalah untuk menyelesaikan kemaknagandaan, untuk mengurangi ketidakteraturan menjadi keseragaman, untuk menunjukkan bahwa apa yang terjadi entah bagaimana dapat dipahami ().

Ia kemudian menjelaskan tentang pengertian yang berbeda dari masalah dan yang menurutnya penting adalah berbagai cara di mana kita dapat menilai keefektifan solusi mereka. Ia mulai dengan membuat perbedaan penting antara masalah empiris dan konseptual. Teori pragmatis yang dikemukakan olehnya berusaha menunjukkan bagaimana pengetahuan ilmiah telah berkembang. Kuhn dan Stephen Toulmin pun telah melakukan upaya serupa dan dengan cara yang sama menekankan peran masalah konseptual dalam perubahan teori, meskipun Laudan menemukan bahwa bahkan prinsip inti dari teori ilmiah dapat bergeser dari waktu ke waktu (Tejo Waskito, & Nur Kholik, 2020).

Metodologinya yang paling terkenal terdapat dalam bukunya yang berjudul *Progress and its Problems* yang diterbitkan pada tahun 1977. Ia berpendapat bahwa pendekatannya dengan modifikasi yang sesuai, dapat diterapkan pada semua disiplin intelektual yang mana dari hal ini, terdapat banyak komentar yang dibuat. Dalam bukunya, ia menganggap ilmu sosial yang juga berkaitan dengan ekonomi, sebagai bidang yang sah untuk penerapan metodologinya. Oleh karena itu, ia jelas berbeda dengan Kuhn dan Lakatos yang kurang antusias dengan ilmu-ilmu sosial untuk digunakan pada metodologi mereka. Namun, ia tidak pernah merinci apa yang terlibat dalam 'modifikasi yang sesuai' ketika menerapkan metodenya pada ilmu-ilmu sosial.

Baginya, untuk menjadi seorang realis ilmiah hanya membutuhkan pengakuan atas manfaat praktis yang diakui dari penggunaan istilah-istilah teoretis secara realis dan dengan demikian memerlukan penerimaan realisme semantik, tetapi realisme ilmiah tidak memerlukan keyakinan bahwa salah satu dari istilah-istilah itu benar-benar sesuai dengan beberapa realitas. Realisme ilmiah juga tidak mendapat dukungan dari argumen abduktif, yang dipopulerkan oleh Hilary Putnam pada 1970-an, bahwa hanya perkiraan kebenaran teori ilmiah yang dapat menjelaskan keberhasilan praktisnya. Seperti yang ditunjukkan Laudan dalam *A Confutation of Convergent Realism* dan *Science and Hypothesis: Historical Essays on Scientific Methodology*, sebagian besar teori ilmiah masa lalu menikmati banyak keberhasilan empiris tanpa menjadi benar sama sekali; dan banyak teori ilmiah mungkin, sejauh yang kita tahu, sebenarnya mendekati kebenaran tanpa menikmati banyak keberhasilan praktis. Realisme ilmiah tidak dapat dipertahankan dengan prinsip bahwa "jika teori ilmiah itu benar, maka itu akan berhasil", seperti halnya pragmatisme sederhana yang dapat dipertahankan oleh prinsip "jika teori ilmiah berhasil, maka itu benar" (Asrudin, 2014; Maulana, 2019).

Pragmatisme Laudan yang canggih malah meninggalkan pencarian epistemologis lama untuk aturan metodologi apriori. Laudan berpendapat bahwa aturan metodologis dalam sains paling baik dipahami sebagai imperatif hipotetis dari bentuk, "untuk mewujudkan tujuan kognitif A, ikuti metode B." Oleh karena itu, aturan metodologis berkembang seiring dengan sains itu sendiri, dan tidak dapat diatur di luar kemajuan ilmiah yang sebenarnya. Naturalisme normatif ini, yang disajikan panjang lebar dalam *Science and Values* (1984) dan *Beyond Positivism and Relativism* (1996), mensyaratkan bahwa aturan inferensi epistemologis memiliki status yang dapat salah seperti setiap klaim ilmiah lainnya. Studi filosofis metodologi ilmiah dinaturalisasi, bukan dengan reduksi epistemologi W. V. Quine menjadi psikologi deskriptif, tetapi dengan mengevaluasi metodologi dalam keseluruhan kemajuan pemecahan masalah ilmiah aktual (Laudan, (1981).

Hal yang ketiga mengenai keterkaitan pandangan Larry Laudan terhadap kasus top up game online. Dalam pengimplementasian terhadap sudut pandang dan pemikiran Larry Laudan, untuk dapat memecahkan dan menyelesaikan kasus ini harus dengan menggunakan teori yang efektif untuk dapat menemukan solusi dari kasus ini. Apabila melihat pandangan Larry Laudan melalui bukunya yang berjudul *Progress and Its Problem*, dapat kita pahami bahwa kita tidak dapat langsung menghakimi atau langsung menentukan salah-benarnya sesuatu karena bisa saja di kemudian waktu berujung kepada

tindakan yang akan disesali. Hal tersebut dikarenakan setiap masalah memerlukan progress untuk dapat ditentukan salah-benarnya, juga untuk menemukan fakta-fakta yang kemudian nantinya dapat dicerna kembali guna mendapatkan keputusan final apakah hal tersebut dianggap benar atau salah, serta mendapatkan solusi baiknya.

Larry Laudan menawarkan model rasionalitas sains yang lebih rinci dan valid karena dapat menjelaskan secara mendetail pembentukan konsensus sebuah teori ilmiah ataupun ketidaksepakatan antar teori. Model tersebut didasari oleh analisis atas berbagai sumber persoalan yang ditempuh oleh kedua pemikiran dalam sains itu. Kemudian diketahui bahwa konsensus ataupun disensus, keduanya berasal dari justifikasi epistemik. Dengan kata lain, ketika suatu masalah timbul, akan langsung merujuk kepada suatu model justifikasi epistemik yang serupa agar dapat memecahkan persoalan yang timbul pada masalah. Larry Laudan menyebut konsep justifikasi epistemik dengan sebutan “hierarchical model of justification” atau dengan artian model justifikasi yang hierarkis karena justifikasi epistemik ini sifatnya hierarkis. Konsep justifikasi hierarkis ini akan menjelaskan dapat diterima atau tidaknya suatu teori ilmiah jika misalnya ditemukan terdapat ketidaksepakatan terhadap suatu opini atau fakta pada sebuah teori, apakah suatu opini harus memiliki fakta yang mendukung atau apakah suatu fakta dapat diterima atau tidak. Terdapat level arkiologis dalam model hierarkis, atau model yang dikenal dengan sebutan “reticulated model” atau dengan artian model jaringan (Jena, 2012).

Melalui model jaringan pada level arkeologis ini, Larry Laudan mengatakan bahwa terdapat tiga hal yang harus diperhatikan. Hal yang pertama adalah mengenai setiap level pada model hierarkis yang tidak mengatur level-level lainnya dan tidak terbatas. Hal yang kedua, dalam tingkat tertentu yang lebih luas, tiap level masing-masing bersifat mandiri atau independen. Hal yang ketiga, mengarah atau menyatakan secara relatif kepada suatu tujuan tertentu yang sudah ditetapkan. Dari ketiga hal tersebut, terdapat kaitannya dengan perilaku kita yang seharusnya dapat mengendalikan diri ketika menganalisis suatu masalah yang apabila dilihat dari kasus orang tua memarahi kasir ini, seharusnya sang orang tua bisa menganalisis masalah tersebut lebih dalam mulai dari menanyakan sang anak, hingga mencari tahu cara kerja sistem transaksi top up game online itu sendiri.

Apabila sudah mendapatkan pernyataan dari sang anak, ada baiknya pernyataan tersebut dicerna kembali benar atau salahnya. Karena dengan tindakan sang orang tua yang langsung memarahi kasir tanpa mencerna benar atau salahnya, sangat memungkinkan apabila tindakan tersebut dapat berbalik menyerang ke arahnya. Maka ada baiknya untuk menganalisa suatu masalah terlebih dahulu sebelum nantinya memutuskan kira-kira tindakan apa yang harus dilakukan dan solusi bagaimana yang dapat diambil.

Simpulan

Adapun simpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut: pertama, sudut pandang dan pemikiran Larry Laudan mengenai kasus top up game online tidak dapat menilai baik buruk atau benar salahnya suatu masalah tanpa melakukan analisis atau melihat masalah tersebut lebih dalam. Dengan kata lain, setiap masalah memerlukan progress untuk dapat ditentukan salah-benarnya, juga untuk menemukan fakta-fakta yang kemudian nantinya dapat dicerna kembali guna mendapatkan keputusan final apakah hal tersebut dianggap benar atau salah, solusi seperti apa yang dapat diambil. Larry Laudan menyampaikan pemikirannya pada bukunya yang berjudul *Progress and Its Problem*, bahwa kita tidak dapat langsung menghakimi atau langsung menentukan salah-benarnya sesuatu karena bisa saja di kemudian waktu berujung kepada tindakan yang akan disesali. Selain itu, Larry Laudan juga menawarkan model hierarkis, atau model yang dikenal dengan sebutan “reticulated model” atau dengan artian model jaringan yang terdapat level arkeologis di dalamnya. Melalui model jaringan pada level arkiologis tersebut, terdapat tiga hal yang harus diperhatikan, yakni yang pertama mengenai setiap level pada model hierarkis yang tidak mengatur level-level lainnya dan tidak terbatas. Kedua, dalam tingkat tertentu yang lebih luas, tiap level masing-masing bersifat mandiri atau independen. Terakhir, mengarah atau menyatakan secara relatif kepada suatu tujuan tertentu yang sudah ditetapkan. Mengenai saran,

pada kasus ini, seharusnya sang orang tua dapat berperilaku dan berpikiran lebih bijak lagi dalam menyelesaikan suatu masalah. Terkait transaksi sang anak yang mencapai sejumlah Rp. 800.000,-, ada baiknya sang orang tua selaku orang yang bertanggung jawab atas anaknya, mengawasi sang anak lebih baik lagi.

Referensi

- Ameliola, S., & Nugraha, H. D. (2013, June). Perkembangan media informasi dan teknologi terhadap anak dalam era globalisasi. In *Prosiding In International Conference On Indonesian Studies" Ethnicity And Globalization*.
- Asrudin, A. (2014). Thomas Kuhn dan Teori Hubungan Internasional: Realisme sebagai Paradigma. *Global South Review*, 1(2), 107-122.
- Damayanti, A., Mahadib, A. F., Arlianti, D. N., Rizki, E., Hidayat, F., Fadilah, G. G. H., ... & Aurelia, V. (2020). *Media Sosial, Identitas, Transformasi, dan Tantangannya (Vol. 2)*. Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang bekerjasama dengan Inteligencia Media (Intrans Publishing Group).
- Ilman, M. (2021). *Ortu Marahi Kasir minimarket Gegara Anak Top Up Game Online Berakhir Maaf*. Diakses pada 5 Juni 202, melalui: <https://news.detik.com/berita/d-5570803/ortu-marahi-kasir-minimarket-gegara-anak-top-up-game-online-berakhir-maaf>
- Jena, Y. (2012). Thomas Khun tentang Perkembangan Sains dan Kritik Larry Laudan. *Melintas*, Vol.20(2), 161-181
- Kuhn, T. S. (1970). The Structure of Scientific Revolutions. *International Encyclopedia of Unified Science*, Vol. 2(2)
- Laudan, L. (1981). A Confutation of Convergent Realism. *Philosophy of Science*, Vol. 48(1), 19-49
- Laudan, L. (1996). *Beyond Positivism and Relativism: Theory, Method, and Evidence*. Boulder, CO: Westview Press
- Laudan, L. (1997). Progress and Its Problems. *Toward a Theory of Scientific Growth Berkeley*: University of California Press, 47-48
- Maulana, M. G. (2019). Representasi Ilmiah Dalam Perspektif Realisme Struktural Ontik (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Purba, S. (2021, Mei 13). Usai Viral, Ayah Anak yang Top Up Game Rp800.000 Minta Maaf ke Karyawan Minimarket. retrieve from <https://sumut.inews.id/berita/usai-viral-ayah-anak-yang-top-up-game-rp800000-minta-maaf-ke-karyawan-minimarket>.
- Rastati, R. (2016). *Bentuk perundungan siber di media sosial dan pencegahannya bagi korban dan pelaku*. Bandung Institute of Technology.
- Setiawan, A. (2021). Media Sosial Sebagai Sarana Kebebasan Berpendapat Bagi Penganut Ateis Menurut Undang-Undang Informasi Dan Transaksi Elektronik. *Jurnal Lentera Ict*, 6(1), 1-12.
- Tejo Waskito, M. P., & Nur Kholik, M. S. I. (2020). *Enigmatik:: Revolusi Paradigma Ke-Islaman Nahdlatul Ulama*. Edu Publisher.